

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perilaku dan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada setiap manusia merupakan manifestasi kehidupan psikis. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, namun akibat dari adanya stimulus atau rangsangan individu tersebut. Perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenalnya. Jika segi psikis seseorang sudah dibimbing secara benar, maka perilaku-perilaku negatif seperti di atas akan diminimalisir, karena seorang akan lebih faham dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk. Mana yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat dan mana yang merugikan, begitu juga sebaliknya, karena itu, pendidikan mempunyai peranan dominan dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan merupakan suatu bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup.¹

Bersamaan dengan pertumbuhan era yang terus memengglobal hingga tidak bisa dipungkiri lagi apabila kehidupan manusia berusia ini terus menjadi mutahir serta terus menjadi maju akibat pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi menimbulkan

¹ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 170.

tantangan- tantangan baru semacam internet, media elektronik, media cetak serta kemajuan bermacam aspek kehidupan yang mempengaruhi terhadap karakter anak yang terus menjadi hari terus menjadi bertambah. Perihal ini kerap kita jumpai dilingkungan sekolah, area warga ataupun diluar sekolah. Seperti pengamatan kita pada akhir- akhir ini dalam warga indonesia yang memperlihatkan meningkatnya mutu serta kuantitas aksi yang dikategorikan a-moral, a- susila serta kriminal semacam tawuran antar kelompok pelajar, seperti kasus siswa SD di Surabaya terjaring satpol PP saat hendak tawuran. Tawuran hampir terjadi di perempatan Jalan Ngaglik, Kapasari, Jumat tanggal 07 februari 2020 pukul 12.48 WIB. Tiga anak berusia belasan tahun dibawa Satpol PP Surabaya dan kemudian diserahkan ke Polrestabes Surabaya. Mereka kedatangan membawa senjata tajam. Anak-anak itu menangis saat menceritakan keterlibatan mereka dalam tawuran tersebut.²

Timbulnya bermacam perihal tersebut meyakinkan terdapatnya sesuatu perpindahan seorang serta melemahnya kehidupan manusia yang sedikit demi sedikit hendak membagikan pengaruh kepada karakter anak. Memanglah tidak bisa dipungkiri kalau kemajuan ilmu pengetahuan dapat membawa manusia maju secara lahiriyah. Namun apabila tanpa diiringi dengan uraian beragama yang kuat, sampai berakibat lemahnya segi batiniyah. Hendaknya aksi yang wajib dialami buat menaggulangi serta menjauhi hal- perihal tersebut, kita dituntut buat semaksimal bisa jadi dapat mempersiapkan raga maupun mental

² www.jawapost.com/surabaya/07/02/20/siswa-SD di surabaya diakses pukul 12.48 WIB

anak- anak yang salih- salihah serta mempunyai karakter islami.³ Selain itu kita juga dituntut untuk membekali anak- anak agar menjadi ihsan yang mempunyai dasar aqidah dan akhlak yang benar berwawasan ilmu pengetahuan yang luas yang mencukupi untuk kehidupannya.

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup pada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas- tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang sangat penting dalam peradaban manusia dan dapat memajukan masyarakat.⁴

Sebagai bangsa yang sedang membangun, Indonesia menyadari betul kedudukan pembelajaran terhadap pertumbuhan serta kemajuan bangsa. Pembelajaran ialah aspek berarti untuk manusia demi terwujudnya manusia yang beriman serta berakhlakul karimah. Pembelajaran ialah salah satu upaya yang dicoba meningkatkan keahlian serta membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa a.⁵

Sesungguhnya pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara seramerta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan

³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.1.

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 121-122.

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006) Cet. Ke- 5, hal. 304.

kepribadian manusia. Dengan demikian apakah kepribadian itu baik atau buruk sepenuhnya ditentukan oleh faktor- faktor mempengaruhi dalam perjalanan hidup seseorang. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam membentuk kepribadian.⁶

Pada dasarnya menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Sebenarnya kemampuan ini secara potensial telah ada pada dirinya. Melalui bimbingan- bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk.⁷ sebagaimana firman Allah, dalam surat as-syams ayat 7- 10, yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا (9)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya) (7) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan (8) sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, (9) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. Al-syams [91]: 7-10).⁸

Dari ayat tersebut, kita dapat melihat bahwa kesejatan “*nafs/ jiwa*” manusia mempunyai dua kecenderungan sekaligus, yaitu potensi berkepribadian “baik” yang direpresentasikan dengan “*taqwa*”, juga “buruk”

⁶ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*. (Yogyakarta : Pustaka Nasional, 2002), hal. 14

⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. ke-1, hal. 28.

⁸ KEMENTERIAN AGAMA RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2011), hal. 676

dengan tabiat “kefasikan”. Manusia yang mampu membersihkan “*Nafs*” dari segala kotoran termasuk dalam kategori “beruntung” sebab mampu memanifestasikan “kepribadian qur’ani” yaitu kepribadian (*personality*) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam al-Qur’an.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi, media, forum atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah disiapkan sebelumnya. Seperti halnya di SMPN 2 Kejayan merupakan lembaga pendidikan sekolah menengah pertama meskipun tidak condong ke arah agama, tapi dalam masalah keagamaan SMPN 2 Kejayan ini juga baik. Untuk itu perlu adanya pembiasaan. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan sejak dini untuk melakukan kebaikan.

Kebiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan berkat pembiasaan ini hingga menjadi kerutinan untuk yang melakukannya, setelah itu menjadikan ketagihan serta pada waktunya jadi tradisi yang susah buat ditinggalkan. Maka disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Pembiasaan akan membentuk suatu karakter, sehingga nantinya akan dilakukan terus-menerus tanpa ada rasa keterpaksaan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sekolah ini.

Sehubungan dengan perihal itu, SMPN 2 kejayan ialah salah satu lembaga pembelajaran yang penulis pandang bagaikan sekolah yang mengimplementasikan berartinya pembiasaan dalam proses pembelajaran.. Kebiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan. Bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Maka, di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Pembiasaan akan membentuk suatu karakter, sehingga nantinya ibadah akan dilakukan secara terus menerus tanpa ada rasa keterpaksaan. Di sekolah ini mebiasakan membaca asmaul husna, membaca surat pendek dan do'a setiap paginya setelah bel berbunyi. Yang membuat berbeda dengan yang lain adalah bahwa biasanya pada kegiatan tersebut dipimpin oleh seorang guru yang masuk kelas pada jam pertama, tetapi di SMPN 2 kejayan kegiatan tersebut dipimpin oleh dua siswa yang tak lain adalah perwakilan siswa dari setiap kelas yang digilir setiap harinya. Perwakilan dua siswa tersebut memimpin membaca asmaul husna.

Surat-surat pendek dan do'a bersama dari kantor guru dengan menggunakan pengeras suara. Itu akan memberikan nilai tersendiri bagi siswanya, karena dari situ akan melatih siswa- siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Guru yang memiliki jam pelajaran pertama mendampingi siswa dan berdo'a bersama siswa, dan ketika guru belum masuk dikelasnya

tetapi para siswa tetap menjalankan rutinitas tersebut dengan intruksi dari kantor, karena para siswa sudah terbiasa untuk membaca asmaul husna dan juz ‘amma serta do’a bersama. Kegiatan inilah yang menjadikan siswa untuk lebih berdisiplin, karena bel berbunyi pukul 07.00 wib. Bagi siswa yang terlambat akan dikenai sanksi tersendiri oleh bapak ibu guru yang bertugas dibidang keamanan dan kedisiplinan. Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai “**Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dan Juz ‘Amma Di SMPN 2 Kejayan**”.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa Fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna dan juz ‘amma di SMPN 2 kejayan ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung proses pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna dan juz ‘amma di SMPN 2 Kejayan?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui proses pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna dan juz ‘amma di SMPN 2 Kejayan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung proses pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna dan juz ‘amma di SMPN 2 Kejayan.

D. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan juz ‘amma di SMPN 2 kejayan secara praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil peneliti ini bisa dijadikan bahan penilaian supaya tercapai keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa yang baik dan cocok sesuai yang diharapkan buat kedepan

- b. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian bisa dijadikan masukan periset yang lain buat dijadikan penunjang serta pengembangan riset yang relevan bagi peneliti

untuk menambah wawasan dan memperluas pengetahuan berfikir serta mendapat pengalaman langsung dari penelitian untuk memperoleh kebenaran.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan rujukan bagi pengamat untuk pemerhati masalah kepribadian siswa.
- b. Menumbuhkembangkan pemahaman tentang pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Juz ‘amma.

E. Definisi Operasional

Istilah- istilah yang dipandang untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Secara konseptual

a. Pembentukan kepribadian

pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk meperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan leih sempurna.⁹ kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan,tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Dengan demikian pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai- nilai ke islaman.

⁹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) Cet. Ke- 2, hal. 39

b. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1) lazim atau umum, 2). Seperti sesia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diajarkannya.¹⁰

2. Secara operasional

Pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat pendek adalah usaha pembentukan kepribadian yang jujur dan disiplin melalui proses yang berulang-ulang sehingga membuat seseorang menjadi terbiasa dan memiliki kepribadian yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Muhammad Fadilah dan Lilif Muallifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 177